

# Dimensi Islam dan Politik: Telaah Historis atas Revolusi Iran 1979

*Chaerul Mundzir*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
chaerulmundzir@yahoo.com

## Abstract

The article discusses the contact between Islam and politics in the history of Iran's upheaval between 1960-1979. The authoritarian stance of the Shah Pahlavi dynasty and its proximity to the United States caused a wave of protest against it. The wave of protests led by Ayatullah Khomeini gave rise to a political movement known in history as the Iranian Revolution in 1978. This revolution succeeded in overthrowing the Shah Pahlavi dynasty and the establishment of the Islamic Republic of Iran in 1979. The existence of the Islamic Republic of Iran made several form of change in the political structure of the country. The existence of institutions such as the Wilayatul Faqih and the Guardian Council in the Iranian structure is proof of the harmony between Islam and politics in the State of the Mullahs.

**Keywords:** Iran, Revolution, Republic, Khomeini

## Abstrak

Artikel ini membahas persentuhan antar Islam dan politik dalam sejarah pergolakan Iran dalam tahun 1960-1979. Sikap otoriter masa pemerintahan Dinasti Syah Pahlevi serta kedekatannya dengan Amerika Serikat menyebabkan gelombang protes atas bermunculan. Gelombang protes yang dimotori oleh Ayatullah Khomeini memunculkan sebuah gerakan politik yang terkenal dalam sejarah dengan nama Revolusi Iran pada tahun 1978. Revolusi tersebut berhasil menumbang Dinasti Syah Pahlevi dan menjadi awal berdirinya Negara Republik Islam Iran pada tahun 1979. Eksistensi Negara Republik Islam Iran menjadi wujud perubahan dalam struktur politik negara tersebut. Keberadaan lembaga seperti Wilayatul Faqih dan Dewan Wali dalam struktur pemerintahan Iran menjadi bukti harmoni antara Islam dan politik di Negara para Mullah tersebut.

**Keywords :** Iran, Revolusi, Republik, Khomeini

## I. Pendahuluan

Islam dan politik adalah dua term yang seringkali diperhadapkan dalam konstruksi sosial umat Islam. Dua term tersebut seringkali menjadi diskursus tanpa akhir, beberapa sarjana mencoba melihat kesamaan hingga upaya untuk memisahkan dua term tersebut sebagai bangunan yang berbeda. Islam dalam konteks ini dianggap sebagai landasan teologis-normatif yang berbicara perihal praktik peribadatan hingga persoalan-persoalan ruhaniyah. Sementara

keberadaan politik dianggap sebagai ancaman terhadap kesucian dari nilai dan praktek agama Islam. Sehingga dua term dalam konteks ini sering mengalami pemisahan.

Dalam konteks sejarah Islam, diskursus antara Islam dan politik dapat diperhatikan melalui perkembangan masyarakat Islam di beberapa wilayah. Kenyataannya, sejarah Islam sendiri, secara tematis memang lebih banyak terfokus pada *grand tema* sejarah politik Islam yakni dengan pembahasan sejarah perkembangan kerajaan Islam. Sehingga akan terlihat jelas bagaimana persinggungan antara Islam dan politik dalam dimensi sejarah. Untuk melihat pertemuan antara Islam dan politik, maka tulisan ini sengaja mengambil tema sejarah kawasan di sebuah wilayah administrasi politik umat Islam yaitu Republik Islam Iran.

Iran dalam sejarah panjangnya merupakan negara yang memberlakukan sistem monarki dalam jangka waktu yang cukup panjang. Monarki dalam sejarah Iran tercatat pada Periode Persia Awal (3200 SM), Sassania (226 M), Era Masuknya Islam (700), Safawi (1501) hingga Dinasti Qajar (1779).<sup>1</sup> Dinasti Qajar yang memimpin selama 146 tahun pada akhirnya runtuh melalui sebuah periode anarkis dari tahun 1911 sampai 1925.<sup>2</sup> Periode tersebut ditandai dengan ditumbangkannya Dinasti Qajar oleh SyahPahlevi.

Dinasti Pahlevi sebagai kepemimpinan pola dinasti di Iran, pada periode berikutnya mengalami kehancuran. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, pertama merebaknya korupsi di kalangan pemerintah, lalu kehadiran polisi rahasia (Savak) yang menjadi indikasi represifnya pemerintah, dan juga pandangan bahwa terdapat dampak buruk dari hubungan antara pemerintah Iran dengan pihak barat. Sehingga dari beberapa penyebab tersebut menyebabkan munculnya Revolusi Iran pada tahun 1978.<sup>3</sup>

Revolusi Iran yang juga dikenal dengan revolusi Islam dimulai, dengan demonstrasi besar-besaran melawan pemerintahan syah Reza Pahlevi. Revolusi tersebut dimotori oleh Ayatullah Khomeini, dimana pada akhirnya pemerintahan syah Pahlevi berhasil ditumbangkan. Peralihan tersebut menandai secara resmi transisi Iran menjadi pemerintahan Republik Islam pada tanggal 1 April 1979 ketika secara luas masyarakat Iran menyetujui referendum nasional. Pada bulan Desember 1979 negara menerima konsep pemerintahan Iran yang berdasar kepada konstitusi teokratis.<sup>4</sup>

Gagasan Revolusi Iran menampilkan Ayatullah Khomeini sebagai tokoh dengan gagasan revolusioner, antiimperialisme, menjunjung tinggi nasionalisme, dan ajaran Islam. Revolusi yang dimotori oleh Khomeini tidak hanya terbatas dalam bidang infrastruktur pemerintahan,

---

<sup>1</sup> Wisnu Fachrudin Sumarno, "Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979," *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (July 24, 2020): 145–58, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>.

<sup>2</sup> Fachrudin Sumarno.

<sup>3</sup> Fachrudin Sumarno.

<sup>4</sup> Muhammad Rais, "SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI IRAN," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 2018, <https://doi.org/10.32489/tasamuh.37>.

melainkan juga mempengaruhi nilai-nilai identitas nasional, sosial, politik, dan budaya.<sup>5</sup> Sebagaimana terlihat dalam langkah serta upaya dalam menjunjung tinggi ajaran Islam dengan diperkuat adanya kebijakan dan penerapan hukum berbasis Islam Syiah.

Hal yang terlihat dari perubahan tata pemerintahan di Iran, setidaknya menunjukkan relasi antara Islam dan politik yang sangat nyata. Artikel ini mendiskusikan dimensi Islam dan politik dalam ruang historis yaitu pada periode perubahan Dinasti Syah Pahlevi menjadi Republik Islam Iran. Banyak hal menarik akan menjadi perhatian utamanya dalam melihat posisi Ayatullah Khomeini sebagai patron dalam gerakan Revolusi Iran pada tahun 1978 serta melihat perubahan dalam politik Iran secara konsep maupun secara struktur.

## II. Diskusi dan Pembahasan

### Perkembangan Islam di Iran

Persentuhan Islam di Negeri Iran dimulai pada masa Rasulullah saw. Ketika mengirim surat kepada Raja Qisra dari dinasti Sasan di Persia pada tahun 8 H. Orang yang pertama memeluk agama Islam adalah Salman al-Farisi.<sup>6</sup> Seiring dengan ekspansi wilayah Islam, m pada zaman Khalifah 'Umar bin Khattab dengan keberhasilan menaklukkan Qadisiyah sekaligus sebagai ibu kota Dinasti Sasan pada tahun 636 M, maka wilayah Persia secara resmi masuk wilayah umat Islam. Ekspansi wilayah ke Persia dilanjutkan pada masa Dinasti Umayyah dengan menaklukkan wilayah-wilayah di Persia sehingga luas wilayahnya hampir menyamai luas kekuasaan kemaharajaan Persia yang sebelumnya ditaklukkan Iskandar Agung.

Khilafah Abbasiyah didirikan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan dilatar belakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Pemuka-pemuka keluarga 'Ali yang dimusuhi Bani Umayyah banyak berpindah ke Iran. Semenjak itu Iran menjadi pusat gerakan 'Abbasiyah menentang bani Umayyah.<sup>7</sup> Setelah khilafah 'Abbasiyah berdiri, dinasti Bani 'Abbasiyah tetap mempertahankan persekutuan itu.

Meskipun demikian, orang-orang Persia tidak merasa puas. Mereka menginginkan sebuah dinasti dengan raja dan pegawai dari Persia pula. Sementara itu bangsa Arab beranggapan bahwa darah yang mengalir di tubuh mereka adalah darah (ras) istimewa dan mereka menganggap rendah bangsa non-Arab ('ajam).

Pasca serangan tentara Mongol pada tahun 1258 terhadap kekhilafahan 'Abbasiyah di Baghdad, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya terpecah dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling

---

<sup>5</sup> A. Kemal Riza, "Menakar Ideologi Republik Islam Iran: Kontestasi Antara Ideologi Dan Pragmatisme Dalam Politik," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 2018, <https://doi.org/10.15642/ad.2017.7.2.279-301>.

<sup>6</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, *History of the Arabs*, 1970, <https://doi.org/10.1007/978-1-349-15402-9>.

<sup>7</sup> Hitti.

memerangi. Kondisi politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar (1500-1800 M): Turki 'Usmani di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India.

Pada waktu kerajaan Turki 'Usmani sudah mencapai puncak kejayaannya, kerajaan Safawi di Persia masih baru berdiri. Namun pada kenyataannya, kerajaan ini berkembang dengan cepat. Nama Safawi ini terus dipertahankan sampai tarekat Safawiyah menjadi suatu gerakan politik dan menjadi sebuah kerajaan yang disebut kerajaan Safawi.<sup>8</sup>

Kerajaan Safawi menyatakan diri sebagai penganut Syi'ah dan menjadikan Syi'ah sebagai madzhab negara. Oleh karena itu, kerajaan Safawi dianggap sebagai peletak dasar pertama terbentuknya negara Iran dewasa ini.<sup>9</sup> Ismail memproklamasikan dirinya sebagai raja pertama Dinasti Safawi. Ismail berkuasa kurang lebih 23 tahun antara 1501-1524 M.<sup>10</sup>

Setelah Syi'ah menjadi paham resmi negara, mayoritas masyarakat Persia lantas menjadi mengikutnya.<sup>11</sup> Sejalan dengan program Dinasti Safawi tentang pembentukan negara maka menjadi keharusan bagi Safawiyah untuk menciptakan sebuah upaya pemantapan keagamaan yang diharapkan dapat menyokong otoritasnya dan menciptakan langkah-langkah administratif untuk mendukung rezim tersebut. Selanjutnya pihak Safawiyah mengorganisir ulama menjadi sebuah birokrasi yang dikuasai negara.<sup>12</sup>

Pada tahun 1779, Dinasti Qajar meraih kekuasaan setelah melewati periode anarkis dan pergolakan kesukuan untuk merebut kekuasaan dari Safawi.<sup>13</sup> Dinasti ini menguasai Iran mulai hingga tahun 1925 dengan rezim yang lemah karena berhadapan dengan faktor-faktor kesukuan propinsional yang kuat, dan merupakan rezim di mana tingkat independensi keagamaan yang sangat tinggi.<sup>14</sup>

Rezim Qajar tidak pernah terkonsolidasikan dengan baik. Angkatan bersenjata Qajar terdiri dari sejumlah kecil pasukan pengawal Turkoman dan sebageian besar budak-budak Georgia. Pemerintahan pusat Qajar merupakan pemerintahan istana yang terlalu lemah untuk mengembangkan secara efektif sistem pemerintahan negara. Beberapa provinsi yang mereka kuasai terpecah belah menjadi sejumlah faksi kesukuan, etnik, dan faksi lokal yang dikepalai oleh tokoh-tokoh kesukuan lokal mereka. Rezim baru tersebut sama sekali tidak pernah mencapai tingkat legitimasi yang sebelumnya pernah dicapai pemerintahan Safawiyah dan tidak pernah menegakkan kekuasannya secara penuh. Hingga Ketidakpuasan yang semakin meningkat terhadap kemandulan serta korupsi dalam kerajaan, seiring dengan kekecewaan

---

<sup>8</sup> badri yatim, "Sejarah Peradaban Islam," *Rajawali Press* 1 (n.d.): 1–5.

<sup>9</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981). h.79

<sup>10</sup> yatim, "Sejarah Peradaban Islam."

<sup>11</sup> Sayid Muhammad al-Musawi. *Mazhab Syiah*. (Bandung: Muthahhari Press, 2005), h. 63-65

<sup>12</sup> Aboebakar Aceh, *Syi'ah: Rasionalisme dalam Islam* (Solo: Ramadani, 1984), hlm. 99

<sup>13</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies, A History of Islamic Societies* (Cambridge University Press, 2014), <https://doi.org/10.1017/cbo9781139048828>. h.31

<sup>14</sup> Lapidus.

terhadap dominasi ekonomi bangsa asing dan tekanan politik imperialis, menemukan ekspresinya dalam bentuk gerakan massa.<sup>15</sup>

Gerakan massa meletus kembali sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan politik luar negeri Qajar yang menghadiahkan konsesi kepada Perusahaan tembakau Inggris. Berawal dari sebuah kekecewaan lantas berubah menjadi gerakan yang menyebar luas dan kerusuhan yang merebak di berbagai tempat. Hasil gerakan radikal ini yang paling utama adalah tuntutan akan reformasi konstitusional.<sup>16</sup> Gerakan revolusi ini menuntut reformasi yang demokratis, Monarki dipaksa untuk merumuskan sebuah konstitusi seperti kebebasan berbicara, kemerdekaan berkumpul dan berserikat, pedagang serta para saudagar diberi hak-hak perwakilan dalam majelis (parlemen) secara terbatas. Gerakan ini juga menuntut pembaharuan konstitusional guna membatasi kekuasaan mutlak kerajaan. Berbagai aksi protes publik tersebut mengantarkan pada penyelenggaraan sidang dewan konstituante nasional pada 1906. Sehingga menciptakan konstitusi yang secara resmi berlaku sampai tahun 1979.<sup>17</sup>

Pemberlakuan konstitusi tersebut justru merupakan awal dari sebuah pergolakan yang berkepanjangan. Kubu konstitusionalis yang didukung oleh ulama, pedagang, artisan, dan tokoh-tokoh suku ditentang oleh Syah, ulama konservatif, dan oleh tuan-tuan tanah yang kaya raya dan juga kaki tangan mereka. Berkobarlah serangkaian konflik sengit yang sering menjurus kepada pertempuran fisik. Pada 1907 dan 1908, Syah menggunakan Brigade Cossack untuk membubarkan parlemen dan kalangan konstitusionalis menduduki kekuasaan antara 1909-1911.

Negara Iran modern lahir dari sebuah periode anarkis yang berlangsung dari tahun 1911 sampai 1925. Selama periode ini intervensi asing mencapai puncaknya. Pada tahun 1917, seluruh wilayah Iran jatuh ke tangan Inggris, dan dengan perjanjian Anglo-Parsian tahun 1919, menjadikan Iran sebagai pemerintahan protektorat Inggris. Pada saat bersamaan Rusia mendukung gerakan kelompok separatis di Jilan dan Azerbaijan dan Partai Komunis di Tabriz dan Teheran.<sup>18</sup>

Pada 1925, secara resmi Dinasti Qajar ditumbangkan oleh Dinasti Pahlevi. Hal tersebut ditandai dengan munculnya sosok Reza Khan sebagai Syah Iran dan pendiri kerajaan konstitusional (monarki) sekaligus pendiri dinasti Pahlevi, yang berlangsung hingga tahun 1979.<sup>19</sup>

Rezim Pahlevi terbentuk dalam sejarah Iran sebagai pemerintahan yang dibangun dengan ideologi nasionalis. Iran masa Pahlevi berada di bawah pemerintahan yang otoriter, negara memberlakukan program modernisasi ekonomi, westernisasi kultural secara gigih dan berhasil

---

<sup>15</sup> Hitti, *Hist. Arab*.

<sup>16</sup> Lapidus, *A Hist. Islam. Soc.* h. 39

<sup>17</sup> Lapidus. h. 43

<sup>18</sup> Hitti, *Hist. Arab*.

<sup>19</sup> Hitti.

menguasai masyarakat kesukuan, bahkan selama periode tertentu, berhasil menjinakkan kekuatan ulama.<sup>20</sup>

Dengan dukungan pasukan militer dan pemerintahannya yang kuat, rezim ini mengatasi oposisi elit agama, pedagang dan elit kekuasaan. Rezim ini juga berusaha menekan unsur kekuatan kesukuan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah bahwa negara Iran berkuasa penuh atas wilayah negerinya secara utuh dengan melumpuhkan unsur kekuatan komunitas kesukuan. Suku-suku dipaksa menetap (tidak nomaden), dan kekuasaan politik para kepala suku (khan) diambil alih oleh negara.<sup>21</sup>

Tekanan-tekanan sekutu pada akhirnya memaksa Reza Syah turun tahta pada bulan September 1941. Reza Syah meninggal dalam pengungsian di Afrika pada 1944. Pencopotan Reza Syah dari kursi kekuasaannya telah menjadikan kondisi keamanan dalam negeri Iran kacau balau.<sup>22</sup> Hal ini selain disebabkan oleh adanya intrik-intrik dari kelompok-kelompok lokal yang ingin mengambil peluang di saat kekuasaan kosong, juga disebabkan oleh adanya intervensi asing dari negara-negara sekutu yang saling berebut pengaruh di Iran.

Untuk memulihkan situasi dalam negeri, Inggris dan Rusia pada akhirnya menobatkan Mohammad Reza Syah, putra Reza Syah yang baru berusia 20 tahun dan belum berpengalaman dalam pengelolaan pemerintahan, menjadi Syah Iran atau penguasa kedua Dinasti Pahlevi. Peristiwa ini mendorong Iran secara tidak langsung di bawah kendali dari dua kekuasaan negara besar, yaitu Inggris dan Rusia.

### **Awal Revolusi Iran**

Para ulama sebetulnya memberi dukungan pada tahun-tahun awal pemerintahan Mohammad Reza Syah. Namun, pada tahun 1960-an lembaga-lembaga keagamaan mulai mendapat serangan dari pemerintah. Sehingga memunculkan kelompok oposisi pada tahun 1970-an. Kebijakan-kebijakan rezim Pahlevi semakin meluaskan kontrol negara atas banyak bidang yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan para ulama. Pembaruan yang pernah dilakukan pemerintahan sebelumnya di bidang pendidikan, hukum dan sumbangan-sumbangan keagamaan pada 1930-an, kini disertai pula dengan pembaruan di bidang pertanian pada 1960-an yang membatasi lebih lanjut kekayaan, penghasilan, dan kekuasaan para ulama.<sup>23</sup> Ketika kekuasaan semakin terpusat di tangan Syah dan kelompok elit sekular yang berkiblat ke Barat, hubungan ulama-negara pun semakin memburuk. Akibatnya, kaum agama bersekutu dengan kelompok pedagang tradisional dan melibatkan diri dalam isu-isu sosial, ekonomi dan politik.

---

<sup>20</sup> Lapidus, *A Hist. Islam. Soc.*

<sup>21</sup> Lapidus. *A Hist. Islam. Soc* h. 47

<sup>22</sup> Lapidus. h. 332.

<sup>23</sup> William B. Quandt and Shireen T. Hunter, "Iran after Khomeini," *Foreign Affairs*, 1992, <https://doi.org/10.2307/20045374>. h. 7

Ketika Perang Dunia berakhir, Iran dalam posisi terjepit oleh berbagai kekuatan negara besar. Rusia dan Inggris sebagai negara yang memegang pengaruh di Iran, selanjutnya disingkirkan oleh Amerika Serikat sebagai kekuatan dominan dalam Perang Dunia II. Pengaruh Amerika seperti bidang ekonomi, industrialisasi, dan perdagangan. Nampaknya, Amerika Serikat ingin menjadikan Iran sebagai negara bonekanya di Timur Tengah layaknya seperti yang telah dilakukan terhadap Israel. Pengaruh Amerika Serikat di bawah Mohammad Reza Syah adalah sebuah monarki konstitusional yang semu. Dalam teori, Iran modern diperintah di bawah konstitusi 1906 versi baru, yang dibuat untuk menetapkan pembatasan konstitusional bagi monarki dan ciri-ciri islami dari negara tersebut.<sup>24</sup>

Pada dekade 1960-an dan dekade 1970-an, gerakan oposisi telah tersebar luas, namun lantaran gerakan ini tidak terkoordinir sehingga dengan mudah gerakan mereka dapat dipatahkan. Pada 1962-1963, Ayatullah Khomeini tampil sebagai suara anti-pemerintah di antara minoritas ulama vokal yang menganggap Islam dan Iran tengah terancam bahaya. Program modernisasi Barat yang dijalankan Syah dan ikatan erat Iran dengan Amerika Serikat, Israel dan perusahaan-perusahaan multinasional, dipandang sebagai ancaman bagi Islam, kehidupan Muslim dan kemerdekaan nasional Iran. Dari mimbarinya di Qum, Khomeini menjadi suara oposisi yang tidak mengenal kompromi melawan kekuasaan mutlak dan pengaruh asing.

Bentrokan-bentrokan yang terjadi di Qum (22 Maret 1963) dan Mashad (3 Juni 1963) menyebabkan Khomeini ditahan pada 4 Juni 1963, dan demonstrasi-demonstrasi rakyat yang dipimpin oleh ulama di kota-kota besar ditumpas dengan kejam. Khomeini diasingkan ke Turki pada 1964, lalu pindah ke Irak pada 1965 dan kemudian ke Prancis pada 1968.<sup>25</sup> Dalam pengasingannya dia terus berbicara lantang menentang Syah dan mengutuk kebijakan-kebijakannya yang tidak Islami. Kaset-kaset dan pamflet-pamflet berisi pidato Khomeini diselundupkan ke Iran dan disebarluaskan melalui mesjid-mesjid. Ideologi Islamnya bersifat holistik, menampilkan Islam sebagai sebuah jalan hidup yang menyeluruh dan sempurna, yang dapat memberi tuntunan dalam kehidupan sosial politik. Ulama lainnya yang juga turut menyuarakan gema reformasi di kalangan umat agar lebih bersikap lebih kritis terhadap kekuasaan Syah.<sup>26</sup><sup>27</sup>

Dalam pidatonya pada tahun 1962, ia menyatakan bahwa keterlibatan ulama secara aktif dalam politik dapat dicari landasannya dalam al-Qur'an dan tradisi keagamaan Syi'ah. Ia juga mengatakan bahwa organisasi politik dan perjuangan kolektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik merupakan tugas dan kewajiban setiap pemeluk Islam. Menurut Bazargan, ulama tidak pantas lagi menanti secara pasif kembalinya Sang Imam, melainkan harus secara aktif mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam reformasi masyarakat itu.<sup>28</sup><sup>29</sup>

---

24 Quandt and Hunter.

25 Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, h. 333

26 Ahmad Khomeini, *Imam Khomeini*, ed. Muhdor Assegaf (Bogor: Penerbit Cahaya, 2004). h. 196

27 Ahmad Khomeini, *Imam Khomeini*, terj. Muhdor Assegaf (Bogor: Penerbit Cahaya, 2004), hlm. 196

28 Khomeini, *Imam Khomeini*.

29 Ahmad Khomeini, *Imam Khomeini*

Klaim keagamaan menjadi basis bagi sebuah gerakan massa dalam menentang rezim Syah. Pada rentangan dekade 1970-an rezim Pahlevi menjadi semakin sewenang-wenang dari masa-masa sebelumnya. Pasukan militer dan polisi rahasia menjadi sosok yang sangat ditakuti dan sekaligus dibenci lantaran mereka melancarkan penyidikan, intimidasi, pemenjaraan, penyiksaan, dan pembunuhan terhadap musuh-musuh besar rezim Syah. Berbagai gelombang oposisi yang dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat sebagai respon terhadap berbagai kebijakan rezim Syah, ditanggapi oleh rezim dengan tindakan-tindakan represif. Savak mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya-upaya untuk membungkam para pembangkang, sehingga rezim Syah semakin tergantung kepadanya. Kondisi ini memberikan alasan bagi semakin menggeser gerakan oposisi yang didukung rakyat luas, dari berwatak reformis menjadi revolusioner. Islam Syi'ah kemudian tumbuh sebagai sarana paling aktif yang berakar kuat di kalangan rakyat untuk memobilisasi di kalangan massa.<sup>30</sup>

Tanda-tanda kejatuhan Dinasti Pahlevi mulai terlihat pada awal tahun 1977. Pada saat itu, Presiden Amerika yang baru dilantik, Jimmy Charter, menjadikan isu Hak Asasi manusia sebagai arah dalam kebijakan luar negerinya. Iran sebagai salah satu sekutu Amerika harus menerima kebijakan itu kalau ingin bantuan Amerika kepada Iran pada sektor ekonomi dan militer tetap berlanjut. Dalam kondisi seperti ini, mau tidak mau, rezim Syah harus mengikuti kebijakan Amerika karena secara faktual Iran sangat tergantung kepada Amerika. Pada Pebruari 1977, Syah melepaskan 357 tahanan politik.

Isu HAM yang dihembuskan Amerika, memicu para jurnalis untuk menuntut kebebasan berpendapat dan pers. Para pengacara juga menuntut dihapuskannya pengadilan militer yang biasa digunakan untuk mengadili para narapidana politik. Sebagian kelompok massa lain menggelar demonstrasi untuk menuntut diakhirinya rezim Syah yang menurut mereka telah melakukan pelanggaran HAM berat selama berkuasa. Massa demonstran pun bentrok dengan polisi yang mengakibatkan banyak peserta demonstrasi tertembak aparat. Kemudian, kelompok pengacara yang berjumlah 120 orang mempublikasikan kejadian tersebut yang diduga keras didalangi oleh Savak. Tim independen yang terdiri dari para akademisi pun dibentuk untuk mengusut kasus itu sekaligus mengusut pula aneka kekejaman yang dilakukan oleh Savak pada masa-masa yang lalu. Atas perkembangan ini, Syah semakin keras menekan dan mengintimidasi baik para pengacara maupun anggota tim tersebut.

Di akhir bulan Oktober 1977, di Kota Najaf, putra Imam Khomeini, Mustafa, ditemukan tewas di tempat tidurnya. Pihak pemerintah melarang dilakukan otopsi terhadap jenazah Mustafa, sehingga siapa pembunuhnya menjadi misteri. Tetapi terdapat indikasi kuat bahwa yang membunuh adalah pihak Savak. Kejadian ini menjadikan para mahasiswa di Qum yang berjumlah 4000 orang melancarkan aksi demonstrasi pada Januari 1978. Para aparat

---

<sup>30</sup> Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran Dan Realisasi Vilayat-I Faqih* (Yogyakarta: Juxtapose, 2003). h. 70-82



kepolisian pun bertindak represif. Mereka menyerang para demonstran dengan senjata sehingga sejumlah tujuh puluh demonstran meninggal.<sup>31</sup>

Demonstrasi yang dilancarkan para mahasiswa di Qum melawan aksi pembunuhan tanpa sebab yang dilakukan oleh pasukan Savak menjadi pemicu gerakan massa yang lebih revolusioner. Polisi sekali lagi bertindak represif dengan menembaki para demonstran sehingga memancing gelombang demonstrasi berikutnya yang lebih besar.

Setiap hari dalam empat puluh hari terjadi gerakan protes dan demonstrasi dan skalanya semakin besar, hingga mencapai puncaknya pada 10 Muharram, bertepatan dengan 1 Desember 1978. Saat itu ratusan ribu orang turun ke jalan memperingati terbunuhnya Imam Husein di Padang Karbala. Demonstrasi yang sebenarnya adalah upacara ritual berubah menjadi kerusuhan setelah tentara memblokir jalan-jalan dan menembaki para demonstran. Versi pemerintah jumlah korban dalam kerusuhan itu hanya ratusan orang saja, tetapi menurut sumber lain, korban tewas mencapai 4000 orang lebih.<sup>32</sup>

Hampir seluruh rakyat Iran yang terdiri dari berbagai latar belakang dan faksi politik bersatu dalam aksi-aksi demonstrasi itu. Kelompok sekuler yang antara lain direpresentasikan oleh Front Nasional dan para anggota Partai Tudeh bersinergi dengan kelompok yang berorientasi Islam yang direpresentasikan oleh para pendukung Imam Khomeini maupun Ali Syari'ati. Para buruh dan pekerja profesional, guru dan siswa, dosen dan mahasiswa, petani dan nelayan, semuanya saling bahu-membahu tidak putus-putusnya selama tahun 1978 sampai Pebruari 1979 melancarkan aksi-aksi kolosal menentang Syah.

Ayatullah Khomeini terus memompa semangat perlawanan di tempat pengasingannya di Paris. Ia secara rutin mengirim pidato-pidato politik yang berisi kecaman-kecaman terhadap Syah untuk membakar semangat massa dalam melakukan perlawanan terhadap rezim. Pidato-pidatonya itu dikirim dalam bentuk rekaman kaset maupun pamflet yang dibawa ke Iran oleh para agen Khomeini. Sang Imam memang saat itu benar-benar menjadi idola yang dielut-elukan pada demonstran, apalagi setelah tokoh muda pembakar semangat perlawanan, Ali Syari'ati meninggal dunia pada tahun 1977. Sehingga praktis tinggal Khomeini yang menjadi tumpuhan harapan sebagai tokoh perlawanan.<sup>33</sup>

Basis material dari Revolusi Iran terletak pada kemajuan kekuatan-kekuatan produktif dan perubahan yang telah dilakukan dalam kapitalisme Iran di seluruh periode sebelumnya. Syah kehilangan dukungan dari segenap kelompok massa, kaum petani, intelektual, kelas menengah dari berbagai lapisan dan tentara. Hari demi hari demonstrasi terus menerus dan mobilisasi massa yang telah jauh melanggar batas kehidupan normal.

---

<sup>31</sup>Ahmad Khomeini, *Imam Khomeini*, hlm. 198

<sup>32</sup>Tamara, Nasir, *Agama dan Revolusi di Iran: Peranan Aliran Syiah sebagai Ideologi Revolusi*. dalam Al-Chaidar. ed. *Islam, Fundamentalisme & Ideologi Revolusi*. (Madani Press, 2000). 189-190

<sup>33</sup>Al-Chaidar. ed. *Islam, Fundamentalisme & Ideologi Revolusi*.

Setelah terjadinya perpecahan yang terjadi dalam tubuh tentara, Syah kehilangan semua kendali terhadapnya. Dalam kepanikan, setelah ragu pada awalnya, ia melakukan langkah terakhir untuk tetap memegang kendali kekuasaan, menunjuk Syahpur Bakhtiar dari Front Nasional sebagai perdana menteri.<sup>34</sup> Akan tetapi manuver tersebut gagal dan krisis tersebut menjadi lebih parah. Pada tanggal 16 Januari 1979, negara ini dalam sebuah keadaan pergolakan revolusioner. Tidak ada harapan yang tersisa bagi Syah, yang pada akhirnya harus terbang meloloskan diri dengan pesawat terbang ke Mesir. Sebelum meninggalkan Iran, Syah membentuk Dewan Negara pada 13 Januari 1979 dengan jumlah anggota sembilan orang. Syah memasukkan orang-orang kepercayaannya ke dalam Dewan Negara sebelum meninggalkan negeri Iran dengan harapan suatu saat Syah bisa kembali berkuasa setelah krisis usai. Sehari kemudian – setelah terbentuk Dewan Negara – , Ibu, keluarga dekat dan anak-anak Syah lebih dulu meninggalkan Iran menuju Los Angeles. Di sana mereka disambut demonstrasi oleh para pelajar dan pekerja Iran yang berada di Amerika serta warga Amerika yang simpati dengan perjuangan penggulingan Syah.<sup>35</sup>

Setelah Dewan Negara dilantik, pada 16 Januari 1979, Mohammad Syah Reza didampingi istri meninggalkan Iran dengan pesawat pribadi. Pengangkatan Syahpur Bakhtiar tidak membuat situasi Iran lebih baik, meskipun semua tuntutan rakyat Iran dituruti. Selanjutnya, pada 19 Januari 1979, jutaan orang demonstrasi menuntut Syahpur Bakhtiar mundur dari Perdana Menteri dan meminta Khomeini pulang memimpin negeri Iran.<sup>36</sup>

Pada saat Khomeini kembali dari pengasingannya di Paris pada 1 Februari 1979,<sup>37</sup> perjuangan melawan Syah secara efektif telah selesai. Meskipun tokoh karismatik tersebut tidak memainkan peranan secara langsung dalam menggulingkan Syah, ada orang-orang yang berkeinginan untuk memberinya sebuah peran pemuka.

Akhirnya, pada 3 Februari 1979 di muka umum dan wartawan, Khomeini mengumumkan pembentukan Dewan Revolusi dan meminta Syahpur Bakhtiar mengundurkan diri sebagai Perdana Menteri, sebab kalau tidak, Khomeini mengancam akan ada perang suci. Syahpur pun akhirnya mengundurkan diri, dan jabatannya kemudian diserahkan kepada Mehdi Bazargan. Dinasti Pahlevi yang didirikan pada 1925, akhirnya dapat ditibangkan dengan kekuatan revolusi. Tumbangnya Dinasti ini sekaligus juga tumbangnya sistem monarki yang sudah 2500 tahun diterapkan di Iran.

## **Dampak Revolusi Iran**

---

<sup>34</sup>"The Iranian Revolution: King Pahlevi (the Shah) against Dissent", dalam <http://www.fsmitha.com/h2/ch29ir.html>,

<sup>35</sup>Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi: Ideologi Pemikiran dan Gerakan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 137-138

<sup>36</sup>Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi: Ideologi Pemikiran dan Gerakan*, hlm.138

<sup>37</sup>Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi: Ideologi Pemikiran dan Gerakan*.

Revolusi Iran tersebut mengandung makna atau pengaruh yang bersifat global.<sup>38</sup> Untuk pertama kalinya di era modern, tokoh-tokoh agama (ulama) mampu dan berhasil melawan sebuah rezim modern, dan mengambil alih kekuasaan negara. Untuk pertama kalinya implikasi revolusioner Islam, yang sampai sekarang terpendam dalam masyarakat nasab dan masyarakat kesukuan, berhasil direalisasikan dalam sebuah masyarakat industrial modern. Revolusi, tidaklah mesti berasal dari kelompok haluan kiri, melainkan bisa jadi dari kelompok masyarakat keagamaan; tidak mesti atas nama sosialisme, tetapi bisa jadi atas nama perjuangan Islam. Peristiwa revolusi Iran telah menggetarkan pola hubungan antara rezim negara dan gerakan keagamaan dan menyingkirkan keraguan akan masa depan, tidak hanya masa depan Iran, melainkan juga masa depan seluruh masyarakat Iran.

Revolusi Islam Iran tahun 1979 adalah kebangkitan rakyat yang bersumberkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Pasca kemenangan revolusi, pemerintah bersama rakyat Iran bergotong-royong membangun kembali negerinya di berbagai bidang. Islam sebagai agama yang sempurna dan komprehensif, selalu menekankan pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan dan memajukan taraf hidup umat. Terkait hal ini, Islam mengajarkan dua prinsip utama, yaitu: pertama, sikap mandiri dan tidak bergantung pada non-muslim, dan kedua adalah percaya diri dan bertawakkal kepada yang Maha Kuasa untuk memajukan kehidupan umat muslim.

Ajaran luhur Islam merupakan daya penggerak bagi kaum muslim untuk memutus ketergantungan mereka terhadap pihak lain dan menentang penjajahan atas dirinya. Pesan kemandirian inilah yang selalu diperjuangkan Revolusi Islam. Sejak kemenangan Revolusi Islam, Republik Islam Iran berhasil mencapai kemajuan besar di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, ekonomi, sosial, dan militer.

Sejak Revolusi, Iran menerapkan sistem Republik Islam yang berlandaskan konsep wilayah al-Faqih, yaitu kekuasaan tertinggi berada di tangan seorang ulama yang taqwa, adil, mampu memimpin dan disetujui oleh mayoritas umat Islam. Pemegang kekuasaan ini disebut wali faqih atau rahbar (pemimpin dalam bahasa Persia). Wali Faqih yang pertama adalah Ayatullah Khomeini (1979-1989), kemudian dijabat oleh Ayatullah Ali Khomeini. Seorang wali faqih tidak duduk dalam jajaran dewan eksekutif, melainkan bersifat sebagai pengontrol dan pembimbing. Pada jajaran eksekutif, kekuasaan tertinggi berada di tangan seorang presiden yang dipilih langsung oleh rakyat. Presiden terpilih pertama Iran adalah Abu al-Hasan Bani Sard. Karena dianggap telah mengkhianati nilai-nilai dan revolusi Iran, akhirnya ia dipecat. Presiden berikutnya adalah Ayatullah Ali Khomeini (1981-1989), kemudian Hasyemi Rafsanjani (1989),<sup>39</sup> kemudian Muhammad al-Khatami dan Mahmoud Ahmadinejad (2004-2013) dan Hassan Rouhani (2013-sekarang).

---

<sup>38</sup> Asef Bayat, *Pos Islamisme*, diterjemahkan dari buku *Making Islam Democratic: Social movement and The Pos-Islamist Turn* (Cet. I, Yogyakarta: L kis, 2001), h. 37.

<sup>39</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, h. 243.

Sejak masa-masa awal kemenangan Revolusi Islam, masalah kemandirian di bidang ekonomi senantiasa menjadi perhatian utama. Pasalnya, pada era pra-revolusi, akibat kesalahan fatal politik Rezim Pahlevi, menyebabkan Iran amat bergantung dengan Barat, khususnya AS. Sebaliknya, pasca kemenangan Revolusi Islam, negara-negara Barat berupaya menekan dan mengancam Republik Islam Iran dengan berbagai cara, termasuk dengan menerapkan embargo ekonomi. Karena itu, Iran pun berusaha mencapai kemandirian di bidang pertanian dan industri. Upaya ini bahkan terus dilanjutkan, meski di saat Iran menjalani masa-masa sulit perang yang dipaksakan oleh Rezim Ba'ats Irak.<sup>40</sup>

Salah satu slogan utama Revolusi Islam Iran adalah meningkatkan taraf hidup rakyat, khususnya kalangan menengah ke bawah dan mewujudkan keadilan sosial. Karena itu, pemerintah Republik Islam Iran berusaha keras meningkatkan taraf hidup masyarakat berpendapatan rendah. Khususnya di era kepemimpinan Presiden Ahmadinejad, yang lebih fokus untuk merealisasikan visi keadilan yang yang disuarakan oleh Revolusi Islam.<sup>41</sup>

Angkatan bersenjata Republik Islam Iran berusaha membangun kekuatannya untuk menghadapi ancaman musuh. Agresi militer Rezim Ba'ats melawan Iran di dekade 80-an, dan ancaman tanpa henti AS, merupakan pelajaran berharga bahwa Iran mesti memperkuat daya pertahanan militernya di hadapan segala bentuk agresi musuh. Angkatan darat militer Iran juga berhasil membuat peralatan perang modern hingga beragam bentuk senjata personal.<sup>42</sup> Begitu pula di laut, kekuatan pertahanan laut Iran juga berhasil menorehkan prestasi gemilang. Kemajuan mengagumkan Iran di bidang industri militer membuat sejumlah negara kian tertarik menjalin kerjasama dengan Iran.

Sejak awal Revolusi Islam, pemerintah Iran telah mencanangkan program perang melawan buta huruf dan membuka peluang sebesar-besarnya bagi seluruh rakyat untuk bisa mengenyam pendidikan formal, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Iran terus mengalami kemajuan dan pertumbuhan yang pesat baik secara kualitas maupun kuantitas. Pemerintah dan para praktisi pendidikan juga terus berusaha menyesuaikan kurikulum dan metode pendidikannya dengan berbagai hasil temuan baru di bidang ilmu pengetahuan.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Idil Akbar, "Khilafah Islamiyah: Antara Konsep Dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran Dan Kerajaan Islam Arab Saudi)," *Journal of Government and Civil Society*, 2018, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.265>.

<sup>41</sup> AM Ansari, *Iran under Ahmadinejad: The Politics of Confrontation*, 2017, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=60g4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=iran+ahmadinejad&ots=wB A3ff-51P&sig=XtKmOjbhfJdJZO3ctoSLXguepkk>.

<sup>42</sup> VA Lifanti, H Harmiyati - Paradigma, and undefined 2018, "Kebijakan Pemerintah Mahmoud Ahmadinejad Membangun Kekuatan Militer Iran Sebagai Respon Terhadap Persepsi Ancaman Israel," *103-23-20-161.Isi.Cloud.Id*, accessed December 14, 2020, <http://103-23-20-161.isi.cloud.id/index.php/paradigma/article/view/2457>.

<sup>43</sup> M Noroozian et al., "The Impact of Illiteracy on the Assessment of Cognition and Dementia: A Critical Issue in the Developing Countries," *Cambridge. Org*, accessed December 14, 2020, <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/S1041610214001707>.

Dunia perguruan tinggi Iran juga mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat pasca Revolusi Islam. Fenomena lain yang menarik di dunia kampus Iran adalah lebih dari 60 persen mahasiswa Iran adalah kaum hawa. Kenyataan ini merupakan salah satu efek dari upaya pemerintah memajukan peran kaum perempuan.<sup>44</sup> Begitupun dengan perkembangan teknologi, para pakar sains dan teknologi di Iran berhasil mencapai kemajuan yang pesat. Teknologi nano sebagai salah satu dari empat teknologi paling bergengsi dan rumit di dunia, telah bertahun-tahun menjadi fokus perhatian dan penelitian para ilmuwan Iran. Teknologi ini bahkan bisa memperbaiki molekul dan sel-sel badan yang rusak. Teknologi nano biasa dimanfaatkan untuk keperluan kedokteran, pertanian, industri, dsb. Hingga kini, Iran tergolong sebagai negara maju di bidang teknologi nano dan berhasil memproduksi sejumlah komoditas dengan bantuan teknologi nano.<sup>45</sup>

Salah satu keberhasilan lainnya Iran di bidang iptek adalah prestasi cemerlang di bidang stem cell atau sel punca. Selama bertahun-tahun, para ilmuwan Iran telah mengembangkan teknologi sel punca untuk pengobatan dan keperluan kedokteran lainnya. Sel punca ini mampu memproduksi beragam jenis sel tubuh manusia. Para ilmuwan Iran juga berhasil memanfaatkan teknologi sel punca untuk menyembuhkan beragam penyakit akut yang selama ini sulit diobati. Adapun prestasi paling berkesan di bidang ini adalah keberhasilan para ilmuwan Iran mengkloning seekor kambing dengan memanfaatkan sel punca. Prestasi ini merupakan bukti kemajuan Iran di bidang kedokteran, khususnya dalam reproduksi sel punca.

Isu nuklir Iran adalah topik yang begitu akrab. Namun, di balik polemik yang sengaja dihembuskan Barat untuk menentang kemajuan Iran di bidang ini, ternyata Iran menyimpan prestasi yang mengagumkan di bidang nuklir. Meski Iran berada di bawah tekanan dan embargo, namun negara ini tetap berhasil mencapai prestasi cemerlang dalam teknologi nuklir. Selama ini, negara-negara Barat, khususnya AS memanfaatkan nuklir untuk membuat bom pemusnah massal, karena itu mereka juga berpikir bahwa Iran memanfaatkan teknologi nuklir untuk kepentingan militer. Padahal, teknologi ini bisa dimanfaatkan untuk keperluan yang positif, seperti sebagai sumber energi listrik. Atas dasar inilah, Iran mengembangkan teknologi nuklir. Langkah ini dilakukan untuk menjadikan nuklir sebagai sumber energi alternatif. Selain dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik, teknologi nuklir juga bisa digunakan untuk keperluan kedokteran, dan rekayasa genetika di bidang pertanian dan peternakan.<sup>46</sup>

Dalam bidang teknologi antariksa. Pembangunan stasiun peluncuran antariksa dan peluncuran roket pembawa satelit Safir merupakan kesuksesan terbaru Iran di bidang ini. Seluruh keberhasilan tersebut merupakan berkah kemenangan Revolusi Islam dan buah

---

<sup>44</sup> M Noor Fuady, "PENDIDIKAN ISLAM DI IRAN (Tinjauan Historis Pra Dan Pasca Revolusi)," *TARBIYAH ISLAMIAH* 6, no. 2 (2016), <http://www.kemlu.go.id/tehran/Pages/CountryProfile.aspx?IDP=1&l=id>.

<sup>45</sup> DAW Hernawa, H Akbar - Paradigma, and undefined 2018, "Peningkatan Penguasaan Sains Dan Teknologi Iran Pasca Embargo Amerika Serikat Tahun 2006," *Jurnal.Upnyk.Ac.Id*, accessed December 14, 2020, <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2469>.

<sup>46</sup> Baca lebih lanjut Tia Listiani, "Program Pengembangan Nuklir Iran Dan Implikasinya Terhadap Hegemony Amerika Serikat Di Kawasan Timur Tengah," *Repositori Universitas Pasundan* (Universitas Pasundan, 2016).

prestasi iman, ikhtiar, persatuan rakyat Iran serta kepemimpinan bijaksana Pemimpin Revolusi Islam Iran.

### III. Penutup

Setelah mengkaji kronologi sejarah perkembangan Islam di Iran dengan kemajuan yang telah dicapainya sejak revolusi Iran, maka sepatutnya kita belajar dari bangsa Iran dan menjadikan Iran sebagai acuan dan motivasi dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara. Walaupun selalu mendapat tekanan asing terutama dari Amerika dengan embargonya, rakyat Iran terus berjuang memutuskan ketergantungan kepada pihak asing. Sehingga segala upaya dan jerih payahnya telah membuahkan hasil. Selama kurang lebih 32 tahun, kini Iran telah berhasil mencapai kemajuan besar di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, ekonomi, sosial, dan militer

Pada masa dinasti Pahlevi, dengan program modernisasi, banyaknya kebijakan yang bertentangan dengan keyakinan dan identitas Islam serta melangkahi wewenang dan kedudukan para ulama membangkitkan kecemasan ulama yang akhirnya menimbulkan perlawanan kalangan ulama, pedagang dan kalangan intelektual haluan kiri yang menentang konsolidasi kekuasaan rezim Syah, ketergantungan pada dukungan asing, beberapa kebijakan dan model pemerintahan rezim yang otoriter. Hingga akhirnya Dinasti Pahlevi yang didirikan pada 1925, akhirnya dapat ditumbangkan dengan kekuatan revolusi.

Revolusi Islam Iran telah memberikan karunia, berkah dan keberhasilan yang begitu berharga bagi rakyat Iran. Revolusi ini telah menghadihkan nilai-nilai luhur seperti tuntutan kemerdekaan, kebangkitan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemandirian. Nilai-nilai inilah yang mendorong rakyat Iran untuk terus berjuang memutus ketergantungan di bidang ekonomi, politik, dan budaya asing serta mewujudkan keadilan ekonomi dan kemajuan iptek.

### IV. Daftar Pustaka

Al-Musawi, Sayid Muhammad, Mazhab Syiah. Bandung: Muthahhari Press, 2005.

Asef Bayat, Pos Islamisme, diterjemahkan dari buku Making Islam Democratic: Social movement and The Pos-Islamist Turn , Cet. I, Yogyakarta: L kis, 2001.

Aboebakar Aceh, Syi'ah: Rasionalisme dalam Islam Solo: Ramadani, 1984.

Akbar, Idil. "Khilafah Islamiyah: Antara Konsep Dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran Dan Kerajaan Islam Arab Saudi)." *Journal of Government and Civil Society*, 2018. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.265>.

Ansari, AM. *Iran under Ahmadinejad: The Politics of Confrontation*, 2017. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=60g4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=iran+ahmadinejad&ots=wBA3ff-51P&sig=XtKmOjbhfJdJZO3ctoSLXguepkk>.

- Fachrudin Sumarno, Wisnu. "Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979." *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (July 24, 2020): 145–58. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>.
- Fuady, M Noor. "PENDIDIKAN ISLAM DI IRAN (Tinjauan Historis Pra Dan Pasca Revolusi)." *TARBIYAH ISLAMIYAH* 6, no. 2 (2016). <http://www.kemlu.go.id/tehran/Pages/CountryProfile.aspx?IDP=1&l=id>.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hernawa, DAW, H Akbar - Paradigma, and undefined 2018. "Peningkatan Penguasaan Sains Dan Teknologi Iran Pasca Embargo Amerika Serikat Tahun 2006." *Jurnal.Upnyk.Ac.Id*. Accessed December 14, 2020. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2469>.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. *History of the Arabs*, 1970. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-15402-9>.
- Khomeini, Ahmad. *Imam Khomeini*. Edited by Muhdor Assegaf. Bogor: Penerbit Cahaya, 2004.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies. A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press, 2014. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139048828>.
- Lifanti, VA, H Harmiyati - Paradigma, and undefined 2018. "Kebijakan Pemerintah Mahmoud Ahmadinejad Membangun Kekuatan Militer Iran Sebagai Respon Terhadap Persepsi Ancaman Israel." *103-23-20-161.Isi.Cloud.Id*. Accessed December 14, 2020. <http://103-23-20-161.isi.cloud.id/index.php/paradigma/article/view/2457>.
- Noor Arif Maulana. *Revolusi Islam Iran Dan Realisasi Vilayat-I Faqih*. Yogyakarta: Juxtapose, 2003.
- Noroozian, M, A Shakiba, ... S Iran-Nejad - International, and undefined 2014. "The Impact of Illiteracy on the Assessment of Cognition and Dementia: A Critical Issue in the Developing Countries." *Cambridge.Org*. Accessed December 14, 2020. <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/S1041610214001707>.
- Quandt, William B., and Shireen T. Hunter. "Iran after Khomeini." *Foreign Affairs*, 1992. <https://doi.org/10.2307/20045374>.
- Rais, Amin, "Pengantar", dalam Syafiq Basri, *Iran Pasca Revolusi: Sebuah Reportase Perjalanan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Riza, A. Kemal. "Menakar Ideologi Republik Islam Iran: Kontestasi Antara Ideologi Dan Pragmatisme Dalam Politik." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 2018. <https://doi.org/10.15642/ad.2017.7.2.279-301>.
- Rais, Muhammad. "SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI IRAN." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 2018. <https://doi.org/10.32489/tasamuh.37>.
- Riza, A. Kemal. "Menakar Ideologi Republik Islam Iran: Kontestasi Antara Ideologi Dan Pragmatisme Dalam Politik." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 2018. <https://doi.org/10.15642/ad.2017.7.2.279-301>.
- Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi: Ideologi Pemikiran dan Gerakan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

- Thabathaba'i, Allamah M.H. *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Effendi, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Tamara, Nasir, *Agama dan Revolusi di Iran: Peranan Aliran Syiah sebagai Ideologi Revolusi*. dalam Al-Chaidar. ed. *Islam, Fundamentalisme & Ideologi Revolusi*. Madani Press, 2000.
- Tia Listiani. "Program Pengembangan Nuklir Iran Dan Implikasinya Terhadap Hegemony Amerika Serikat Di Kawasan Timur Tengah." *Repositori Univesitas Pasundan*. Univesitas Pasundan, 2016.
- yatim, badri. "Sejarah Peradaban Islam." *Rajawali Press 1* (n.d.):